

"Best Practice" Layanan Orientasi Ceria untuk Mendampingi Transisi Anak dari PAUD ke SD"

Chrisma Prateila Kusumaningsih¹, Jt. T. Lobby Loekmono², Yari Dwikurnaningsih³
SDN Karangtengah 01¹, Universitas Kristen Satya Wacana², Universitas Kristen Satya
Wacana³
chrismaprateila@gmail.com¹, lobby.loekmono@uksw.edu²,
yari.dwikurnaningsih@uksw.edu³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 9 Juli 2025
Artikel direvisi : 19 Agustus 2025
Artikel disetujui : 16 September 2025

ABSTRAK

Transisi dari PAUD ke SD merupakan fase krusial yang dapat menimbulkan kecemasan pada anak akibat perbedaan paradigma belajar. Artikel best practice ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program "Layanan Orientasi Ceria" sebagai solusi inovatif untuk memfasilitasi transisi yang mulus. Maksud dari artikel ini adalah menyajikan sebuah model praktik baik yang teruji dan dapat direplikasi oleh sekolah lain. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan triangulasi data melalui observasi, wawancara, dan angket terhadap 30 siswa kelas 1, orang tua, guru, dan kepala sekolah di SDN Karangtengah 01. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan tiga pilar; pra-orientasi psikologis, orientasi berbasis permainan, dan kemitraan proaktif dengan orang tua secara signifikan berhasil mengurangi kecemasan siswa, meningkatkan kesiapan sosial-emosional, dan membangun fondasi belajar yang kokoh. Disimpulkan bahwa "Layanan Orientasi Ceria" efektif dalam mengubah rasa gugup menjadi antusiasme dan kemandirian, membuktikan bahwa investasi pada kesejahteraan emosional di masa transisi adalah landasan esensial bagi perkembangan anak.

Kata Kunci: Best Practice, Kesiapan Sekolah, Layanan Orientasi, Transisi PAUD-SD

ABSTRACT

The transition from early childhood education (PAUD) to elementary school is a crucial phase that can cause anxiety in children due to differences in learning paradigms. This best practice article aims to describe and analyze the implementation of the "Cheerful Orientation Service" program as an innovative solution to facilitate a smooth transition. The purpose of this article is to present a proven and replicable model of good practice for other schools. The method used is descriptive qualitative, with data triangulation through observation, interviews, and questionnaires involving 30 first-grade students, parents, teachers, and the principal at SDN Karangtengah 01. The results show that a holistic

approach integrating three pillars; psychological pre-orientation, play-based orientation, and proactive partnership with parents significantly succeeded in reducing student anxiety, enhancing socio-emotional readiness, and building a strong learning foundation. It is concluded that the "Cheerful Orientation Service" is effective in transforming nervousness into enthusiasm and independence, proving that investing in children's emotional well-being during the transition period is an essential foundation for their development.

Keywords: *Best Practice, School Readiness, Orientation Service, PAUD-SD Transition*

I. Pendahuluan

Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu momen paling krusial dalam lintasan pendidikan seorang anak, yang menuntut adaptasi pada aspek kognitif, sosial, dan emosional secara simultan. Program ini merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu anak usia dini mempersiapkan diri memasuki jenjang SD, sekaligus berperan dalam menentukan keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri di pendidikan dasar (Faridah et al., 2021). Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) ini bukan sekadar pergantian jenjang, melainkan sebuah lompatan besar dari lingkungan belajar berbasis permainan menuju sistem yang lebih terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademis. Pentingnya mengelola transisi ini secara positif telah lama ditekankan oleh para ahli.

Menurut Santrock (Santrock, 2009) menggarisbawahi bahwa pengalaman awal di sekolah memiliki dampak formatif yang kuat terhadap sikap anak terhadap belajar dan konsep diri akademis mereka di masa depan. Kegagalan dalam memfasilitasi proses ini dapat menimbulkan kecemasan, penolakan terhadap sekolah, dan pada akhirnya menghambat potensi perkembangan anak secara holistik.

Masalah utama dalam transisi dari PAUD ke SD adalah perbedaan cara mendidik yang cukup besar. Anak-anak terbiasa belajar sambil bermain di PAUD, tapi saat masuk SD, mereka langsung dihadapkan pada aturan dan rutinitas yang lebih ketat. Inilah yang disebut Dockett dan Perry (Dockett et al., 2014) sebagai *schoolification*, yaitu dorongan agar anak-anak belajar seperti di sekolah formal terlalu dini, yang bisa membuat mereka kaget dan bingung. Menjawab tantangan ini, pemerintah melalui kebijakan Merdeka Belajar

Episode 24 telah mengamanatkan "Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan," yang melarang tes calistung dan mendorong penguatan enam kemampuan fondasi anak (Syahril, 2023). Program Merdeka Belajar menekankan perlunya mengubah pandangan negatif tentang pembelajaran di usia dini dengan menekankan pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak (Reza et al., 2024). Secara teoretis, kebijakan ini sejalan dengan kerangka ekologi Bronfenbrenner dalam (Sadownik, 2023) yang menekankan pentingnya membangun "mesosistem" atau hubungan yang kuat antara rumah dan sekolah, serta sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang *scaffolding*, di mana guru dan lingkungan memberikan dukungan terstruktur untuk membantu anak beradaptasi.

Meskipun kerangka kebijakan dan teori telah tersedia, studi-studi terdahulu menunjukkan adanya celah signifikan dalam implementasinya di lapangan. Penelitian Hanifah (Hanifah & Kurniati, 2024) pada jenjang awal sekolah dasar, siswa menghadapi tekanan besar terkait penguasaan keterampilan membaca,

menulis, dan berhitung (calistung). Tekanan ini sering kali memicu rasa cemas dan takut pada anak-anak yang baru memasuki dunia pendidikan dasar, sehingga berdampak pada keseluruhan pengalaman belajar mereka. Kajian literatur ini secara kolektif mengindikasikan bahwa sekolah memerlukan lebih dari sekadar program orientasi konvensional. Sesuai dengan penelitian dari Mardiah (Mardiah & others, 2024) menekankan bahwa guru kelas awal SD berperan penting dalam membantu anak beradaptasi saat transisi dari PAUD ke SD dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, lingkungan yang aman, serta mengurangi kecemasan agar kesiapan sekolah anak meningkat. Ada kebutuhan mendesak akan sebuah model intervensi yang praktis, komprehensif, dan terbukti efektif dalam menerjemahkan semangat kebijakan menjadi aksi nyata yang berdampak langsung pada kesejahteraan anak.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, artikel ini memperkenalkan sebuah praktik baik sebagai solusi inovatif. Kebaruan dari "Layanan Orientasi Ceria" yang diusulkan dalam artikel ini terletak pada pendekatan

holistiknya yang mengintegrasikan tiga pilar strategis yang seringkali terpisah dalam praktik di lapangan. Pertama, adanya tahap pra-orientasi psikologis yang bertujuan mengurangi kecemasan anak sebelum mereka menginjakkan kaki di sekolah. Kedua, pelaksanaan orientasi yang sepenuhnya berbasis permainan interaktif dan petualangan, yang secara sadar dirancang untuk menjembatani metode belajar PAUD dan SD. Ketiga, pembentukan kemitraan proaktif dengan orang tua sejak awal, memposisikan mereka sebagai mitra kunci dalam keberhasilan transisi anak, bukan sekadar audiens pasif. Kombinasi dari ketiga pilar inilah yang membedakannya dari program MPLS pada umumnya.

Dengan demikian, permasalahan utama yang dijawab oleh praktik baik ini adalah bagaimana merancang dan mengimplementasikan sebuah program orientasi yang tidak hanya memenuhi mandat kebijakan, tetapi juga secara efektif mampu mengurangi kecemasan anak, membangun keterlibatan orang tua, dan menciptakan pengalaman pertama sekolah yang positif secara berkelanjutan. Hipotesis kerja dari

praktik ini adalah: jika sebuah program orientasi dirancang secara holistik dengan menggabungkan persiapan psikologis pra-kedatangan, aktivitas berbasis permainan yang menyenangkan, dan kemitraan yang kuat dengan orang tua, maka tingkat kesiapan sekolah anak (terutama dari aspek sosial-emosional) akan meningkat secara signifikan, dan proses transisi dari PAUD ke SD akan berlangsung lebih mulus dan efektif.

Oleh karena itu, tujuan dari penulisan artikel *best practice* ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis dan rinci mengenai rancangan dan implementasi program "Layanan Orientasi Ceria". Lebih lanjut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak kualitatif dari program tersebut terhadap siswa, orang tua, dan guru, serta menyajikannya sebagai sebuah model praktik baik yang teruji, konkret, dan dapat direplikasi oleh sekolah-sekolah lain yang berkomitmen untuk mewujudkan transisi PAUD ke SD yang benar-benar menyenangkan dan bermakna.

II. Pembahasan

Praktik baik "Layanan Orientasi Ceria" dilaksanakan di SDN Karangtengah 01 pada bulan Juli 2024 dengan subjek sebanyak 30 siswa baru kelas 1. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, di mana penulis sebagai guru kelas sekaligus peneliti mendeskripsikan dan menganalisis proses implementasi secara rinci. Pelaksanaan program dibagi menjadi tiga tahap utama yang saling berkesinambungan: tahap Pra-Orientasi ("Kenalan Yuk!"), tahap Hari Orientasi ("Petualangan Pertamaku"), dan tahap Pendampingan Adaptasi ("Minggu Ceria Penuh Karya") yang berlangsung selama dua minggu. Implementasi program ini berhasil menjawab hipotesis yang diajukan dengan menunjukkan hasil positif yang signifikan, yang terkonfirmasi melalui analisis triangulasi data dari siswa, orang tua, guru, dan kepala sekolah.

Awalnya, kondisi psikologis siswa baru mencerminkan tantangan transisi yang umum dan dapat diprediksi. Langkah pertama memasuki gerbang sekolah dasar seringkali diiringi oleh perasaan campur aduk antara kegembiraan dan kecemasan. Perasaan

gugup dan ketidakpercayaan diri yang wajar menyelimuti benak mereka saat berhadapan dengan lingkungan yang lebih besar, peraturan baru, dan wajah-wajah yang asing. Namun, benih-benih kecemasan ini tidak dibiarkan tumbuh. Intervensi pertama melalui tahap pra-orientasi terbukti menjadi pemecah kebekuan yang sangat efektif. Dengan diperkenalkan kepada wajah guru dan denah sekolah sehari sebelumnya, rasa takut akan hal yang tidak diketahui mulai terkikis, berganti menjadi percikan rasa ingin tahu yang positif tentang petualangan apa yang menanti mereka.

Transformasi emosional ini kemudian diperkuat secara masif dan mencapai puncaknya pada hari pertama orientasi. Anak-anak yang mungkin datang dengan langkah ragu-ragu, disambut dengan atmosfer pesta yang penuh kehangatan. Suara musik ceria, balon warna-warni, dan yang terpenting, senyum tulus serta sapaan ramah dari para guru dan kakak kelas, secara instan menciptakan sebuah sinyal kuat bahwa mereka diterima dan diinginkan. Momen penyambutan meriah inilah yang menjadi titik balik emosional; dinding ketakutan runtuh dan digantikan

oleh perasaan lega dan gembira. Pengalaman ini dilanjutkan dengan kegiatan tur sekolah yang dikemas bukan sebagai pengenalan fasilitas yang kaku, melainkan sebagai sebuah ekspedisi menyenangkan yang membuat setiap sudut sekolah yang tadinya asing menjadi terasa akrab dan aman. Kesan pertama sangatlah penting seperti dalam penelitian Jafar (Jafar, 2021) menunjukkan bahwa kesan pertama yang dibentuk pada hari pertama, melalui aktivitas khusus, dapat memberikan dampak jangka panjang pada suasana kelas dan interaksi siswa sepanjang semester.

Puncak dari pengalaman transformatif ini terjadi selama masa pendampingan intensif selama dua minggu. Di sinilah fondasi kemandirian dan kepercayaan diri benar-benar dibangun. Anak-anak tidak hanya bermain, tetapi secara organik menyerap berbagai keterampilan hidup yang esensial. Mereka belajar tentang identitas diri dan cara menjalin pertemanan, melatih kemandirian motorik halus melalui aktivitas praktis seperti memasang kancing baju dan mengikat tali sepatu, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab

terhadap diri sendiri dan lingkungan. Semua pembelajaran krusial ini dibungkus dalam metode yang sangat sesuai dengan dunia mereka: melalui permainan interaktif, tayangan video yang menarik, dan cerita-cerita yang memikat. Pada akhirnya, program ini tidak hanya membuat mereka nyaman, tetapi juga membekali mereka secara nyata. Bukti paling kuat dari keberhasilan program ini adalah transformasi dari anak yang cemas menjadi seorang duta cilik yang dengan percaya diri dapat meyakinkan adik-adik kelasnya kelak, bahwa tidak ada yang perlu ditakutkan dari sekolah dasar karena itu adalah tempat yang luar biasa menyenangkan.

Secara psikologis, keberhasilan program dalam mereduksi kecemasan ini dapat dijelaskan melalui Teori Belajar Sosial dari Bandura dalam (Patton, 2021) dan prinsip desensitisasi sistematis. Keterlibatan kakak kelas sebagai penyambut dan pendamping berfungsi sebagai *modelling* yang kuat; siswa baru mengamati teman sebaya yang lebih tua bernavigasi dengan percaya diri, sehingga mengurangi ketidakpastian mereka. Tahapan yang terstruktur mulai dari pengenalan,

penyambutan hangat, hingga tur sekolah merupakan bentuk desensitisasi di mana stimulus yang berpotensi menimbulkan kecemasan (sekolah baru) disajikan secara bertahap dalam suasana yang positif. Lebih jauh lagi, program ini secara efektif membangun Teori Kelekatan disebut sebagai *secure base* atau pangkalan aman menurut Bowlby dalam (George, 2010). Lebih jauh lagi, para guru secara sadar memposisikan diri sebagai pangkalan aman secara emosional. Dengan sikap yang ramah, mudah diakses, dan selalu siap sedia, guru menjadi sosok yang dapat diandalkan, memberikan rasa aman yang memungkinkan anak untuk berani melepaskan diri dari kecemasannya dan mulai bereksplorasi.

Keberhasilan program juga terletak pada kemampuannya membangun mesosistem yang solid, sebagaimana digagas oleh Bronfenbrenner dalam (Sadownik, 2023) yaitu Teori Sistem Ekologi. Mesosistem adalah koneksi antara lingkungan-lingkungan mikro utama anak, dalam hal ini adalah rumah dan sekolah. Sesi paralel "Ngobrol Santai" dengan orang tua pada hari pertama bukan sekadar formalitas, melainkan

sebuah jembatan strategis. Dengan memaparkan rasional di balik setiap kegiatan MPLS, sekolah tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga memberdayakan orang tua. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka kerja Keterlibatan Orang Tua dari Epstein (Epstein et al., 2018), khususnya pada tipe *Communicating* (berkomunikasi efektif) dan *Learning at Home* (mendukung pembelajaran di rumah). Ketika orang tua memahami tujuan di balik setiap permainan dan merasa menjadi mitra, mereka akan memberikan dukungan yang lebih konsisten dari rumah. Hal ini terbukti dari laporan orang tua yang melihat perubahan signifikan pada anak mereka; anak yang tadinya cemas dilaporkan menjadi lebih bersemangat dan tidak sabar untuk berangkat sekolah, sementara anak yang cenderung pendiam menjadi lebih terbuka dan senang berinteraksi. Pengamatan ini adalah bukti nyata terciptanya ekosistem yang koheren dan suportif bagi anak. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan orang tua wali memberikan dampak positif dalam membantu mengarahkan dan mengendalikan perilaku siswa, baik saat di rumah

maupun di lingkungan sekolah (Safrida et al., 2025).

Selanjutnya, fokus pada pembangunan enam kemampuan fondasi selama dua minggu pendampingan adalah manifestasi dari Teori Sosiokultural Vygotsky dalam (Bodrova & Leong, 2024). Vygotsky berpendapat bahwa bermain adalah aktivitas utama yang mendorong perkembangan anak. Program ini tidak memisahkan antara bermain dan belajar; sebaliknya, bermain dijadikan kendaraan untuk belajar. Kegiatan seperti permainan "Tutup Botol Pintar" untuk kognisi, "4 Kata Ajaib" untuk keterampilan sosial, dan praktik mengikat tali sepatu untuk kemandirian motorik adalah bentuk *scaffolding* atau bantuan terstruktur dari guru yang memungkinkan anak mencapai kemampuan baru dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) mereka. Secara khusus, kegiatan "Roda Emosi" secara eksplisit melatih kecerdasan emosional, sebuah konsep yang dipopulerkan oleh Goleman (Goleman, 2005), dengan membantu anak mengenali, memahami, dan menamai perasaan mereka, sebuah keterampilan fundamental untuk

regulasi diri dan interaksi sosial yang sehat. Menanamkan kemandirian sejak dini dengan dukungan lingkungan yang positif dan pembelajaran aktif membantu anak lebih siap secara akademik dan emosional saat memasuki sekolah dasar (Handayani et al., 2024).

Pendekatan program ini juga selaras dengan Teori Penentuan Nasib Sendiri (*Self-Determination Theory*) oleh Deci dan Ryan (Deci & Ryan, 2000), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik dan kesejahteraan psikologis didorong oleh pemenuhan tiga kebutuhan dasar: keterhubungan (*relatedness*), kompetensi (*competence*), dan otonomi (*autonomy*). "Layanan Orientasi Ceria" secara sistematis memenuhi ketiganya. Keterhubungan dipupuk melalui hubungan hangat dengan guru dan persahabatan dengan teman. Kompetensi dibangun melalui keberhasilan menyelesaikan tugas-tugas bermakna seperti membuat kartu nama sendiri. Otonomi, meskipun dalam skala kecil, diberikan melalui kesempatan untuk mengungkapkan perasaan atau berkreasi. Pemenuhan kebutuhan psikologis inilah yang mengubah pengalaman sekolah dari kewajiban

menjadi aktivitas yang menyenangkan dan memuaskan secara intrinsik.

Program orientasi ini dipandang memiliki nilai yang jauh lebih besar daripada sekadar acara penyambutan formal. Bagi pimpinan sekolah, kegiatan ini merupakan sebuah langkah proaktif yang sangat penting untuk membangun fondasi sosial yang sehat dan mencegah timbulnya masalah di kemudian hari, seperti perundungan atau kecemasan yang berlebihan pada siswa. Dengan menanamkan rasa aman, nyaman, dan kepedulian terhadap sesama sejak hari pertama, sekolah secara aktif membentuk karakter positif anak. Meskipun ada tantangan awal dalam menangani jumlah siswa yang cukup banyak, kendala tersebut berhasil diatasi berkat sinergi yang solid antara seluruh guru dan peran aktif dari para kakak kelas yang turut membantu, memastikan setiap anak baru merasa diperhatikan dan diterima dengan baik.

Bukti paling nyata dari keberhasilan program ini adalah perubahan drastis yang terlihat pada perilaku siswa. Anak-anak yang tadinya melekat erat pada orang tuanya dengan mata yang cemas, dalam waktu singkat berubah menjadi individu-individu cilik

yang mandiri dan percaya diri. Mereka tidak lagi ragu untuk berjalan sendiri ke kamar mandi atau kantin, dan tampak riang bermain di lingkungan sekolah yang kini terasa akrab. Manfaat ini tidak hanya berhenti di kelas satu, tetapi dirasakan secara berkelanjutan hingga ke jenjang berikutnya. Para guru di kelas dua dan tiga merasakan dampak positifnya, karena mereka menerima siswa yang sudah lebih matang secara emosional dan sosial, sehingga proses belajar-mengajar di kelas menjadi lebih efektif dan harmonis. Pada akhirnya, keberhasilan ini bukanlah sebuah kebetulan, melainkan hasil dari sebuah perencanaan yang matang, kerja sama yang hebat dari seluruh warga sekolah, dan komitmen tulus untuk mengutamakan kesejahteraan setiap anak.

III. Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa praktik baik "Layanan Orientasi Ceria" berhasil menjawab hipotesis penelitian dan mencapai tujuannya secara efektif. Program ini terbukti mampu memfasilitasi transisi yang mulus dan positif bagi siswa baru dari PAUD ke

SD, yang secara signifikan mengurangi tingkat kecemasan awal, meningkatkan kesiapan sosial-emosional, dan membangun fondasi belajar yang kokoh. Temuan utama menunjukkan bahwa melalui intervensi yang terstruktur, rasa gugup dan tidak percaya diri siswa dapat ditransformasikan menjadi antusiasme, rasa aman, dan kemandirian.

Keberhasilan ini tidak bersumber dari satu kegiatan tunggal, melainkan dari sinergi strategis tiga pilar utama yang menjadi inti dari praktik baik ini. Pertama, tahap pra-orientasi terbukti krusial dalam mengubah kecemasan menjadi rasa ingin tahu. Kedua, orientasi berbasis permainan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah berhasil membangun ikatan sosial dan emosional yang kuat sejak hari pertama. Ketiga, kemitraan proaktif dengan orang tua berhasil menciptakan ekosistem pendukung yang konsisten antara rumah dan sekolah. Sintesis dari ketiga pilar inilah yang menjadi temuan kunci, membuktikan bahwa pendekatan holistik adalah jawaban untuk menciptakan pengalaman transisi yang bermakna.

Dengan demikian, praktik baik ini lebih dari sekadar kumpulan kegiatan yang menyenangkan, tetapi merupakan sebuah kerangka kerja yang teruji untuk mempersiapkan anak secara utuh psikologis, sosial, dan motorik. "Layanan Orientasi Ceria" menegaskan bahwa investasi pada kesejahteraan emosional anak di masa transisi adalah landasan esensial bagi keberhasilan akademis dan perkembangan mereka di masa depan.

Daftar Pustaka

- Bodrova, E., & Leong, D. (2024). *Tools of the Mind: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education*.
- Deci, E., & Ryan, R. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11, 227–268.
https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dockett, S., Perry, B., Dunlop, A.-W., Einarsdottir, J., Garpelin, A., Graue, B., Harrison, L., Lam, M. S. (Michelle), Mackenzie, N., Margetts, K., Murray, E., Perry, R., Peters, S., Petriwskyj, A., & Turunen, T. (2014). *Continuity of learning: a resource to support effective transition to school and school age care*. Department of Education.
- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S. B., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., Van Voorhis, F. L., Martin, C. S., Thomas, B. G.,

- Greenfeld, M. D., & others. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=cYhIDwAAQBAJ>
- Faridah, I., Rachmawaty, M., Maryati, S., Adiarti, W., & Zukhairina. (2021). *Bahan Ajar Program Transisi PAUD-SD*. 1–44.
- George, C. (2010). *Attachment Theory*. <https://doi.org/10.1002/9780470479216.corpsy0094>
- Goleman, D. (2005). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam.
- Handayani, R., Surya, E. P. A., & Syahti, M. N. (2024). Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 352–356.
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 130–142.
- Jafar, A. (2021). The lasting impact of a first impression: An exercise for the first day of class. *Teaching Sociology*, 49(1), 73–84.
- Mardiah, L. Y., & others. (2024). Urgensi Peran Guru Sekolah Dasar Awal Dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak Pada Transisi Ke Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur. *Prosiding Seminar Nasional Keguruan Dan Pendidikan (SNKP)*, 2(1), 181–188.
- Patton, M. (2021). Creative Efficacy Toolbox: Introducing a Professional Development Model for Creatives. In *College Music Symposium* (Vol. 61, Issue 1, pp. 76–85). <https://doi.org/10.18177/sym.2020.61.1.sr.11518>
- Reza, M., Asbari, M., & others. (2024). Transisi PAUD ke SD: Solusi pendidikan menyenangkan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(3), 7–10.
- Sadownik, A. (2023). *Bronfenbrenner: Ecology of Human Development in Ecology of Collaboration* (pp. 83–95). https://doi.org/10.1007/978-3-031-38762-3_4
- Safrida, S., Iskandar, I., & Marisa, R. (2025). MANAJEMEN MASA PENGENALAN LINGKUNGAN (MPLS) TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SISWA DI SD NEGERI 1 NISAM ANTARA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 8(1), 1808–1816.
- Santrock, J. W. (2009). *Child Development*. McGraw Hill. <https://books.google.co.id/books?id=I58GLwAACAAJ>
- Syahril, I. (Direktur J. P. A. U. D. P. D. dan P. M. (2023). Surat EdaranDirektur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Nomor 0759/C/Hk.04.01/2023 Tentang Penguatan Transisi Pendidikan Anak Usia Dini Ke Sekolah Dasar Kelas Awal. *Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah*, 1–8.